

Motivasi Berprestasi pada Pemusik Angklung

Devita Saraswati
Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
Devitasaraswati017@gmail.com

Abstrak

Angklung adalah alat musik tradisional khas masyarakat Sunda, Jawa Barat. Angklung terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan. Diketahui para pengamen di kawasan Malioboro. Motivasi berkaitan dengan hasrat atau keinginan individu untuk melakukan sesuatu sebaik-baiknya, bukan untuk memperoleh penghargaan sosial atau prestasi melainkan untuk mencapai kepuasan batin dalam dirinya. Penulisan ini bertujuan untuk melihat motivasi berprestasi pada komunitas pemusik angklung di Yogyakarta. Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa motivasi berprestasi pada komunitas musik angklung cukup tinggi, mereka memiliki dorongan yang cukup kuat untuk bisa terus bertahan sehingga musik tradisional angklung dapat terus dinikmati oleh masyarakat. membuktikan prestasi mereka dengan ikut serta dalam festival-festival dan lomba-lomba musik tradisional maupun musik modern yang diadakan di Yogyakarta.

Kata kunci: angklung, musik, motivasi berprestasi

PENDAHULUAN

Angklung adalah alat musik tradisional khas masyarakat Sunda, Jawa Barat. Angklung terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan. Setiap angklung terdiri dari dua, tiga, atau empat bambu dengan susunan dua, tiga, dan empat nada. Bambu yang biasa digunakan untuk membuat angklung adalah bambu hitam (*awi wulung*) dan bambu putih (*awi temen*) (Yoyok & Siswandi, 2008). Angklung dikenal oleh masyarakat Sunda sejak masa Kerajaan Sunda yang berfungsi sebagai pembangkit semangat dalam pertempuran. Selain itu angklung juga digunakan untuk upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, seperti menanam dan memanen padi (Yoyok & Siswandi, 2008).

Angklung memang menjadi alat musik tradisional Indonesia dengan bentuk dan suara yang khas. Keunikan alat musik berbahan bambu itupun mampu menarik perhatian dunia. UNESCO menetapkan angklung sebagai warisan budaya non-materi, 2010 lalu. Upaya lanjutan sangat diperlukan agar status bergengsi dari

UNESCO itu dapat dipertahankan. Caranya dengan terus mempromosikan serta melestarikan alat music asal Jawa Barat ini (Liputan6, 2017).

Atas latar belakang itu, sebuah misi budaya bernama Muhibah Angklung pun dibentuk atas dukungan Bank BJB. Misinya, melakukan perjalanan budaya ke luar negeri untuk memperkenalkan angklung. Banyak jalan menuju Roma, banyak jalan untuk memperkenalkan budaya. Itulah yang dilakukan oleh pemuda-pemudi Indonesia yang tergabung dalam Tim Muhibah Angklung. Mereka berkeliling benua Eropa satu bulan lamanya, demi memperkenalkan budaya Nusantara. Berawal dari kota Aberdeen, Skotlandia, mereka pun meneruskan perjalanan ke London, Paris, kota Westerloo di Belgia, Hamburg, Praha hingga ke kota Zakopane, Polandia (Liputan6, 2016).

Hal ini terbukti bahwa musik angklung bukan hanya diketahui oleh masyarakat Indonesia tetapi telah diketahui oleh masyarakat dunia. Musik angklung menjadi perhatian hampir di seluruh dunia, contohnya antusiasme masyarakat Eropa terhadap angklung luar biasa besarnya. Buktinya, dengan standing applause yang diberikan para penonton di hampir setiap pertunjukkan.

Cara unik dalam mengenalkan musik angklung juga dilakukan oleh beberapa komunitas angklung yang ada di dalam Indonesia sendiri. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu tujuan wisata domestik favorit banyak orang. Demi kenyamanan para wisatawan yang datang, berbagai hiburan tersaji bagi wisatawan yang datang ke kota gudeg ini. Diketahui para pengamen di kawasan Malioboro, Yogyakarta juga menggunakan alat musik angklung dalam beraksi di jalanan. Mereka inilah yang menghibur para wisatawan-wisatawan yang datang berkunjung di Yogyakarta, para pengamen ini tersebar di beberapa titik kota Yogyakarta. Bagi mereka ini bukan sekedar mencari uang semata, namun bagaimana memperkenalkan musik angklung dengan cara yang berbeda (Liputan6, 2017).

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi segala hambatan dalam belajar, memelihara kualitas belajar yang tinggi dan berkompotensi untuk meraih prestasi bahkan melebihi prestasi yang telah dicapainya sendiri maupun prestasi teman-

temannya. Jika ia merasa gagal, maka kegagalan tersebut ia anggap karena kekurangan dalam berusaha sehingga ia akan merasa lebih bangga jika menghadapi tugas yang lebih berat dan bisa mengatasinya, sebaliknya ia akan malu jika gagal dalam menyelesaikan tugas yang mudah. Sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah akan beranggapan bahwa kegagalan yang dialaminya diakibatkan oleh kemampuannya yang rendah, kesulitan menyelesaikan tugas dan ia tidak menganggap bahwa usaha sebagai penyebab sukses atau kegagalan, sehingga jika ia gagal, ia tidak malu, kurang bangga meskipun berhasil dalam tugas-tugas yang sulit (Taiyeb, Bahri, & Razak, 2012).

Dari hasil pengujian ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan di Kotamadya Medan. Hubungan tersebut bersifat positif dan berada pada intensitas yang sedang. Hubungan yang positif dapat diartikan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki remaja penghuni panti asuhan di Kotamadya Medan, dan sebaliknya (Razali, 2004).

Motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja agen pemasaran asuransi *Equity Life* Indonesia Cabang Renon Denpasar. Kinerja dari 15 orang agen harus ditingkatkan, karena masuk ke dalam kategori rendah dan sangat rendah, sedangkan kinerja 25 orang agen harus tetap dipertahankan bila mungkin ditingkatkan. Motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap kinerja agen. Untuk itu perusahaan perlu meningkatkan indikator dari motivasi berprestasi, seperti meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, mencoba cara baru dalam mendekati calon nasabah, mengerjakan pekerjaan dengan lebih cepat, tepat waktu dan bekerja lebih keras (Intan, Supartha, & Saroyeni, 2017).

Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai. Ada pengaruh yang positif antara motivasi berprestasi terhadap kinerja pegawai pada pegawai PDAM Tirtanadi Cabang Medan Kota dengan sumbangan 17,72%. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para pegawai PDAM Tirtanadi

Cabang Medan kota, memiliki kinerja pegawai yang tergolong sangat tinggi dan memiliki disiplin kerja yang tergolong sangat tinggi, demikian pula dengan motivasi berprestasi yang diperoleh tergolong sangat tinggi juga (Siregar & Irawani, 2010).

Terdapat hubungan yang negatif antara motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan intensi menyontek diterima. Terdapat hubungan yang cukup antara goal orientation dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara goal orientation dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek diterima. Sumbangan efektif goal orientation dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek adalah sebesar 24% (Amalia, 2016).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, kecerdasan emosi dan motivasi berprestasi terbukti secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa santri. Kedua, kecerdasan emosi merupakan prediktor yang memiliki peran paling besar dalam mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa santri. Ketiga, motivasi berprestasi secara sendiri tidak mampu mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa santri (Ni'matuzzakiah, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin mengetahui tentang motivasi berprestasi pada komunitas musik angklung.

PEMBAHASAN

Motif adalah jenis penyebab khusus yang “memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang (termasuk lapar, haus, seks, dan rasa ingin tahu)”. Motivasi, dalam pengertian umum, mengacu pada proses-proses yang terlibat dalam inisiasi, pengarahan, dan energisasi perilaku individu (Gross, 2012).

Kata “motif” berasal dari Bahasa Latin untuk “*move*” (*movere*), dan ini ditangkap dalam definisi Miller : studi tentang motivasi adalah studi tentang semua hal yang mendorong dan membangkitkan biologis, sosial, dan psikologis yang mengalahkan kemalasan, dan menggerakkan kita, dengan bersemangat atau malas untuk bertindak (Gross, 2012).

Menurut McClelland motivasi berkaitan dengan hasrat atau keinginan individu untuk melakukan sesuatu sebaik-baiknya, bukan untuk memperoleh penghargaan sosial atau prestasi melainkan untuk mencapai kepuasan batin dalam dirinya (Luthans, 2006). McClelland mengemukakan ada 3 motif utama dalam kerja yang mendasarkan pada need atau kebutuhan salah satu diantaranya adalah *need for achievement*. *Need for achievement* merupakan kebutuhan seseorang untuk sukses dalam melakukan pekerjaannya. Individu yang memiliki dorongan untuk berprestasi tinggi biasanya menyukai tantangan, selalu ingin mencapai keberhasilan, ingin selalu tampil baik, suka menyelesaikan masalah dan menginginkan segala sesuatunya sempurna. Sebaliknya jika dorongan berprestasinya rendah maka ada kecenderungan individu bekerja seandainya, tidak memiliki target prestasi, tidak suka tantangan dan kurang suka hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah (Diahsari, 2016).

Need to achieve menunjukkan kebutuhan individu untuk berhasil dan mencapai prestasi. Mengindikasikan kekuatan dorongan ego dalam diri seseorang, ambisi dan juga komitmen untuk mendapatkan hasil (Diahsari, 2016).

Motivasi berperan sebagai sasaran dan sekaligus alat untuk prestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah. Ada empat hal menurut McClelland (1987) yang membedakan tingkat motivasi tinggi dari seseorang dengan orang lain, yaitu (Hawadi, 2001), yang pertama, tanggung Jawab. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Ia akan menyelesaikan setiap tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum selesai. Kedua, mempertimbangkan Resiko. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan derajat kesukaran yang

sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkannya untuk berhasil menyelesaikan dengan baik. Ketiga, memperhatikan Umpan Balik. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai pemberian umpan balik atas hasil kerjanya. Keempat, kreatif-Inovatif. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin.

Berdasarkan penjelasan McClelland karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi adalah (Larsen & Buss, 2005), yang pertama, mereka lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat (*moderat challenges*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang memiliki resiko sedang (moderat), tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain. Tugas yang sangat mustahil untuk diwujudkan akan menjadi tidak menarik karena hal tersebut tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi individu untuk melakukan sesuatu lebih baik jikalau dia telah merasakan adanya kelemahan pada dirinya terlebih dahulu. kedua, mereka menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) untuk memperoleh hasil. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda, dan ia merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukan. Ketiga, mereka lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu tugas dengan efisien, memberikan *feedback* dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulanginya dengan cara yang sama.

Selanjutnya Fernald dan Fernald (1999) mengungkapkan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu, yang pertama, pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultures influence*). Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang

sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya. Kedua, peranan diri konsep diri (*role of self concept*). Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku. Ketiga, pengaruh dari peran jenis kelamin (*influences of sex rules*). Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria. Kemudian Horner (Santrock, 1998) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan. Dweck dan Nichollas (Bernstein, 1988) mengatakan bahwa motivasi berprestasi pada wanita lebih berubah-ubah dibandingkan dengan pria. Hal ini bisa dilihat bahwa pada wanita yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak selalu menetapkan tujuan yang menantang ketika dirinyadiberikan pilihan dan juga para wanita tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan. Keempat, pengakuan dan prestasi (*Recognition and Achievement*). Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain. Tentama (2016) menyatakan bahwa dengan pelatihan *goal setting* dan *achievement planning*, problem solving disertai kasus dan simulasi, adaptasi dengan lingkungan, dan spiritual skill sebagai refleksi untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Pelatihan Achievement Motivation Training (AMT) yang diadakan selama delapan sesi menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta menunjukkan ketertarikannya pada materi yang diberikan. Peserta mampu memahami dan menyadari akan pentingnya motivasi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki akan berdampak pada usaha yang dilakukan semaksimal mungkin untuk mengatasi segala hambatan, memelihara kualitas dari kemampuan dan berkompetensi untuk meraih prestasi bahkan melebihi prestasi yang telah dicapai. Jika merasa gagal, maka kegagalan itu dianggap sebagai kekurangan sehingga ketika menghadapi tugas yang lebih berat bisa diatasinya. Merasa bangga akan

kemampuan yang dimiliki dan mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki akan beranggapan bahwa kegagalan yang dialaminya diakibatkan oleh kemampuannya yang rendah, kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, kurang dapat menghargai usaha-usaha yang telah dilakukan. Penulis dapat melihat beberapa hal diantaranya dimiliki oleh komunitas angklung, motivasi berprestasi pada komunitas angklung terlihat dari keinginan mereka untuk terus berkarya dengan memainkan alat musik angklung. Memberikan permainan yang berbeda-beda setiap harinya, menjaga kualitas permainan sehingga tidak mengecewakan para penonton. Mengatasi segala hambatan yang ada, selalu bangga dan merasa puas akan apa yang diberikan kepada penonton dalam setiap permainan. Terhitung baru 3 bulan komunitas ini berjalan, tetapi mereka telah membuktikan kemampuan mereka dengan mengikuti beberapa festival yang diadakan di Yogyakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Taiyeb, Bahri dan Razak jika, Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi segala hambatan dalam belajar, memelihara kualitas belajar yang tinggi dan berkompetensi untuk meraih prestasi bahkan melebihi prestasi yang telah dicapainya sendiri maupun prestasi teman-temannya. Jika ia merasa gagal, maka kegagalan tersebut ia anggap karena kekurangan dalam berusaha sehingga ia akan merasa lebih bangga jika menghadapi tugas yang lebih berat dan bisa mengatasinya, sebaliknya ia akan malu jika gagal dalam menyelesaikan tugas yang mudah. Sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah akan beranggapan bahwa kegagalan yang dialaminya diakibatkan oleh kemampuannya yang rendah, kesulitan menyelesaikan tugas dan ia tidak menganggap bahwa usaha sebagai penyebab sukses atau kegagalan, sehingga jika ia gagal, ia tidak malu, kurang bangga meskipun berhasil dalam tugas-tugas yang sulit (Taiyeb, Bahri, & Razak, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, pada komunitas angklung memiliki dorongan untuk berprestasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada komunitas angklung memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam berprestasi. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa komunitas angklung berjalan baru 3 bulan, dalam 3 bulan terakhir ini mereka sudah mengikuti beberapa acara festival yang diadakan di Yogyakarta. Komunitas ini juga sudah beberapa kali menang dalam perlombaan musik tradisional. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan memperkenalkan alat musik tradisional dari bambu yaitu angklung, sehingga tidak punah tetap bisa dinikmati oleh masyarakat, menurut komunitas ini alat musik angklung merupakan alat musik etnik yang harus terus dipertahankan. Komunitas ini melakukan permainan angklung dengan sebaik-baiknya, memberikan permainan terbaik mereka kepada para masyarakat Yogyakarta. Mereka mengalahkan rasa malas, menggerekkan semangat untuk terus bermain angklung, ini terbukti dengan kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari yaitu melakukan permainan angklung. komunitas ini memiliki anggota kelompok yang memiliki tanggung jawab penuh atas tugasnya masing-masing, tidak hanya bertanggung jawab mereka mampu untuk menyelesaikan permainan sesuai dengan ketentuan waktu yang telah disepakati setiap harinya. Komunitas yang terbilang kreatif dengan selalu memberikan hal-hal baru kepada penikmat musik angklung setiap harinya, sehingga masyarakat yang menikmati permainan angklung tidak merasa bosan. Komunitas ini terbentuk dengan tujuan ingin memperkenalkan alat music tradisional dari bambu ini yaitu angklung, bukan untuk memperoleh pujian dari masyarakat atau penghargaan sosial, melainkan dengan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan tempat di masyarakat sehingga mereka tetap terus bisa berkarya dengan permainan musik angklung, sehingga alat musik tradisional angklung ini tidak punah digantikan dengan teknologi-teknologi yang semakin modern ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rola yaitu konsep diri yang dimiliki remaja berhubungan dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi bersifat positif, dimana semakin positif konsep diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang

dimiliki remaja. Dan sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah motivasi berprestasi yang dimilikinya (Rola, 2006).

Motivasi berprestasi yang tinggi akan didapatkan jika remaja memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan maka remaja akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya termotivasi untuk meraih prestasi. Namun apabila remaja memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka remaja tersebut akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dalam dirinya kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi (Rola, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hawadi. (2001). *Psikologi perkembangan anak mengenal sifat , bakat, dan kemampuan anak*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Amalia, N. (2016). Hubungan *goal orientation* dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada mahasiswa program studi psikologi universitas mulawarman. *Jurnal Psikologi*, 4(3), 294-305.
- Diahsari, E. Y. (2016). *Pengantar psikologi industri & organisasi*. UAD Press: Yogyakarta.
- Diahsari, E. Y. (2016). *Tes kepribadian non-proyektif*. UAD Press: Yogyakarta.
- Gross, R. (2012). *Psikologi ilmu jiwa dan perilaku edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Intan, I G. A., Supartha, I. W. G., & Saroyeni, P. (2017). Pengaruh *self efficacy* dan motivasi berprestasi terhadap kinerja agen pemasaran asuransi *equity life* indonesia cabang renon Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Larsen, R. J., & Buss, M.B. (2005). *Personality of psychology (2nd edition)*. NewYork-America: McGraw-Hill.
- Ni'matuzzakiyah, E. (2013). Pengaruh motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri mahasiswa santri keperawatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 9(1).
- Razali, I. (2004). Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir dan laut. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(2), 61-118.
- Rola, F. (2006). Hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Skripsi Psikologi*. Universitas Sumatra Utara.
- Taiyeb, A. M., Bahri, A., & Razak, B. R. (2012). Analisis motivasi berprestasi siswa sman 8 makassar dalam belajar biologi. *Jurnal Biologi*. 3(2), 77-82.
- Pranungsari, D., Tentama, F., & Tarnoto, N. (2016). *Achievement motivation training* (amt) sebagai upaya mencegah kenakalan remaja. *Seminar*

Nasional: Pemanfaatan IPTEKS dalam Membangun Desa Mandiri Religius.
Pustaka Pelajar.

Siregar, B., & Irawani, N. (2010). Pengaruh motivasi berprestasi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pdam tirtanadi provinsi sumatera utara cabang Medan kota. *Jurnal Analitika*, 2(1).

Yoyok., & Siswandi. (2008). *Seni budaya*. PT Ghalia Indonesia Printing.